
Membangun Desa Wisata Religi Dengan Pendekatan ABCD Situs Syekh Bayanillah Desa Sampiran

Barnawi^{1*}, Fadilatul Jannah², Maslahah³, Umar Faruq⁴, Wildani Mukholid⁵, Badriyah Kufa⁶

^{1,2,3,4,5,6} Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Corresponding Email: barnawioke@gmail.com

Submitted : 2025-10-06 ; Accepted: 2025-10-17 ; Published: 2025-10-28

ABSTRAK

Desa Sampiran memiliki potensi dan aset yang mendukung pengembangannya sebagai desa wisata religi. Potensi ini didukung oleh keberadaan beberapa situs religi, salah satunya adalah situs Syekh Bayanillah yang cukup terkenal di kalangan masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development). Tujuan dari program unggulan yang dilakukan Penulis selama 40 hari diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap pengembangan situs wisata religi Syekh Bayanillah. Dalam proses pengabdian yang berlangsung berbagai inovasi strategi dilakukan, mulai dari pembuatan buku sejarah tentang Syekh Bayanillah, pengembangan situs web resmi, pembuatan peta lokasi dan QR Code untuk mempermudah akses informasi, promosi bersama duta pariwisata, serta penerapan media filantropi digital melalui QRIS di kawasan Masjid Agung dan situs. Hal ini diharapkan dapat berhasil dalam mendorong pengembangan desa Sampiran sebagai destinasi wisata religi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Wisata Religi, Syekh Bayanillah, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Sampiran Village has the potential and assets to support its development as a religious tourism village. This potential is supported by the presence of several religious sites, one of which is the Syekh Bayanillah site, which is quite well-known among the local community. In community service activities, the ABCD (Asset-Based Community Development) method was employed. The objective of the flagship programme conducted by the author over 40 days is expected to have a sustainable impact on the development of the Syekh Bayanillah religious tourism site. During the community service process, various innovative strategies were implemented, including the creation of a historical book about Syekh Bayanillah, the development of an official website, the creation of location maps and QR codes to facilitate information access, joint promotions with tourism ambassadors, and the implementation of digital philanthropy media through QRIS in the area of the Grand Mosque and the site. It is hoped that these efforts will successfully promote the development of Sampiran Village as a religious tourism destination that involves the active and sustainable participation of the community.

Keywords: *Religious Tourism, Syekh Bayanillah, Community Empowerment*

PENDAHULUAN

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah salah satu cara untuk menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dengan masyarakat, sehingga mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari selama perkuliahan dan berkontribusi dalam pembangunan serta pemberdayaan masyarakat. Sebagai wujud nyata pelaksanaan peran tersebut, Desa Sampiran yang berada di Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, dipilih sebagai salah satu lokasi kegiatan KPM dengan karakteristik geografis dan sosialnya yang mendukung keterlibatan langsung mahasiswa.

Desa Sampiran berada di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 48 meter di atas permukaan laut. Geografis alam di Desa Sampiran didominasi oleh lahan persawahan dan permukiman dengan sedikit area perkebunan. Wilayah Desa Sampiran memiliki luas sekitar 3,3 km² atau 330 hektar dan secara administratif terbagi dalam beberapa dusun, RW, dan RT (Cirebon, 2023). Desa Sampiran terdiri dari beberapa Dusun, di antaranya; Dusun Benjaran, Dusun Kaligandu, Dusun Plaosan, Dusun Sampiran dan Dusun Sijopak.

Menurut data dari BPS Kabupaten Cirebon tahun 2023 bahwa penduduk Desa Sampiran berjumlah 11.796 jiwa dengan mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Sampiran adalah petani, wiraswasta, dan kuli bangunan. Selain itu Desa Sampiran juga dikenal sebagai Desa Wisata Religi dengan terbitnya Surat Keputusan (SK) Desa Wisata Religi Sampiran dengan nomor: 500.13/Kep. 489 -Disbudpar/2024 yang baru disahkan pada Oktober 2024 oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Cirebon (Kominfo Kabupaten Cirebon, 2024). Salah satu wisata religi yang cukup terkenal adalah situs Syekh Bayanillah yang terletak di Desa Sampiran.

Di dalam kompleks makam Syekh Bayanillah, terdapat juga makam para Raden dan para Elang. Adapun Raden yang dimaksud adalah sosok Patih Rudamada, Putri Syekh Bayanillah, kemudian para elang yang merupakan kerabat dekat dari Syekh Bayanillah. Di bagian depan kompleks makam terdapat Masjid Agung Syekh Bayanillah yang dipercaya telah didirikan sejak tahun 1450. Bangunan masjid masih dipertahankan sampai sekarang pada bagian depan, sedangkan bagian belakang masjid telah dilakukan rekonstruksi pelebaran bangunan (Paramitha, 2022).

Selama ini, masyarakat dipandang sebagai objek pembangunan yang hanya menerima berbagai program dari pemerintah. Pada dasarnya pemberdayaan adalah proses pembangunan yang dilaksanakan dengan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat memegang peran utama untuk memulai, mengelola, serta merasakan manfaat dari pembangunan tersebut (Pratama et al., 2024).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata religi di Desa Sampiran memegang peranan yang sangat penting. Dengan terbentuknya kelompok sadar wisata (POKDARWIS), diharapkan adanya proses pelatihan pengelolaan pariwisata, pengaturan fasilitas, serta pelaksanaan promosi secara kolaboratif dengan berbagai pihak. Semua upaya ini bertujuan untuk memperkuat pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat (Wispondono et al., 2022). Menurut Bapak Ruslani selaku ketua POKDARWIS Desa Sampiran periode tahun 2024 – 2029, mengatakan bahwa data pengunjung atau peziarah pada satu bulan terakhir berjumlah 1.200 orang. Angka tersebut mencerminkan tingginya minat

masyarakat terhadap wisata religi sekaligus membuka peluang luas di bidang ekonomi kreatif dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berfokus pada sektor pariwisata.

Dengan memanfaatkan potensi geografis, sosial, dan budaya yang ada, desa Sampiran secara keseluruhan memiliki modal dasar yang kuat untuk dijadikan desa wisata religi yang berkelanjutan. Pengelolaan desa wisata religi yang dilakukan secara terencana dan melibatkan partisipasi masyarakat tidak hanya akan meningkatkan taraf hidup warga, tetapi juga memperkokoh identitas lokal serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat desa Sampiran.

METODE

Kegiatan KPM yang berlokasi di Desa Sampiran Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon dan berlangsung selama 40 hari terhitung dari tanggal 15 juli 2025 –25 agustus 2025. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*).

Menurut Setyawan (2018), ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah sebuah pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan yang berfokus pada pengembangan aset, kekuatan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat sendiri memegang peranan utama dan bertanggung jawab dalam proses pembangunan tersebut (Setyawan et al., 2022). Menurut Jannah et al., (2021) *Metode Asset-Based Community Development* (ABCD) memiliki langkah-langkah utama dalam melakukan riset pendampingan, yaitu:

1. *Discover* (menemukan)

Mengidentifikasi aset, kekuatan, dan potensi yang sudah ada di masyarakat, baik fisik, sosial, maupun budaya (Green et al., 2021). Proses ini diawali dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kepala Desa dan perangkat Desa Sampiran untuk menggali aset dan potensi yang ada di Desa Sampiran, hasil FGD menunjukkan bahwa Desa Sampiran memiliki potensi dan aset yang mendukung pengembangannya sebagai desa wisata religi. Potensi ini didukung oleh keberadaan beberapa situs religi, salah satunya adalah situs Syekh Bayanillah yang cukup terkenal di kalangan masyarakat.

2. *Dream* (Impian)

Tahap mimpi adalah fase di mana seseorang merumuskan cita-cita atau harapan tentang masa depan yang ingin diwujudkan. Mengajak masyarakat merumuskan visi atau impian bersama tentang masa depan desa yang diinginkan (Rinawati et al., 2022). Tahap ini melanjutkan proses dari tahap *Discovery*, di mana informasi mengenai keinginan dan aspirasi perangkat Desa dan para tokoh masyarakat. Cita-cita perangkat desa dan tokoh masyarakat Desa Sampiran adalah supaya situs religi Syekh Bayanillah semakin dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Dengan semakin berkembangnya teknologi, diharapkan dapat membantu menyebarkan informasi dengan lebih cepat terkait situs religi syekh Bayanillah.

3. *Design* (merancang)

Menyusun rencana strategis dan langkah konkret untuk mewujudkan visi tersebut dengan memanfaatkan aset yang ada (Setyawan et al., 2022). Tahap ini adalah proses di mana seluruh anggota kelompok KPM terlibat dalam proses belajar tentang

kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan. Dalam tahap ini, setelah penulis mengetahui harapan apa yang ingin dicapai, penulis harus menyusun strategi supaya mimpi tersebut bisa tercapai. Untuk menuju suatu perubahan diperlukan hal positif yang dijadikan sumber kekuatan. Strategi yang dibuat untuk membantu mengembangkan wisata religi situs makam Syekh Bayanillah yang ada di Desa Sampiran Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon adalah dengan membuat buku, *website* situs makam Syekh Bayanillah, mapping dan denah situs makam Syekh Bayanillah, QR filantropi masjid Agung Syekh Bayanillah dan situs Syekh Bayanillah.

4. *Define* (menentukan)

Mengidentifikasi aset, kekuatan, dan potensi yang sudah ada di masyarakat, baik fisik, sosial, maupun budaya (Dewi et al., 2020). Pada tahap ini penulis mulai merealisasikan setiap strategi yang telah dirancang di tahap sebelumnya. Penulis akhirnya memutuskan untuk membuat sebuah buku sejarah yang mendalam tentang sosok beliau, tidak hanya mendokumentasikan perjalanan hidup dan kontribusinya, tetapi juga menyoroti dampak serta warisannya bagi generasi mendatang. Selain itu, penulis menghadirkan platform pendukung seperti website interaktif, pemetaan, dan konten digital yang beragam untuk memperluas jangkauan audiens. Aspek filantropi juga menjadi bagian penting dalam proyek ABCD sebagai simbol komitmen sosial dan keberlanjutan, sehingga proyek ini tidak hanya melestarikan sejarah tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara luas. Semua elemen ini dirancang agar proyek ABCD berjalan berkesinambungan dan bermakna jangka panjang.

5. *Destiny* (melakukan)

Tahap akhir dalam metode ABCD adalah memastikan bahwa semua rencana dan persiapan yang telah dibuat sejak awal benar-benar diimplementasikan. Tahap ini sangat penting karena keberhasilan program sangat bergantung pada pelaksanaan di fase ini (olahkarsablog, n.d.). Langkah terakhir dalam metode ABCD yaitu melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati dan dirancang oleh penulis untuk memenuhi impian dan keinginan perangkat Desa serta para tokoh masyarakat dari pemanfaatan aset yang sudah ada. Pada tahap ini dilakukan pula monitoring pada kegiatan pendampingan untuk mengontrol pencapaian program yang penulis rancang.

Dalam penerapan metode ABCD di Desa Sampiran, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggali potensi secara menyeluruh. Proses pengembangan tersebut dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD), Wawancara, Observasi, serta pengumpulan dokumentasi. Proses ini dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat, pemerintah desa, tokoh agama, guna membangun sinergi yang kuat.

HASIL

Penerapan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Sampiran, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset mampu menghasilkan perubahan sosial yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah (*needs-*

based approach) yang cenderung memandang masyarakat sebagai pihak yang kekurangan, metode ABCD justru menempatkan mereka sebagai komunitas yang memiliki potensi, pengalaman, dan sumber daya lokal yang kaya untuk dioptimalkan (Nel, 2020).

Pertama dimulai dari mencari potensi yang ada di Desa Sampiran melalui cara *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat Desa Sampiran beserta jajarannya sampai dengan publikasi terkait situs wisata religi Syekh Bayanillah di Desa Sampiran menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, Penulis membuat rancangan program unggulan yang bertema Jelajah dan mengangkat kembali situs religi Syekh Bayanillah dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai upaya mengembangkan Desa Sampiran sebagai Desa Wisata Religi.



Gambar 1.

Focus Group Discussion (FGD) bersama dengan perangkat Desa

Tujuan dari program unggulan yang dilakukan Penulis selama 40 hari diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap pengembangan situs wisata religi Syekh Bayanillah. Sebagai langkah awal penulis mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai narasumber yang memiliki kaitannya dengan situs dan sejarah Syekh Bayanillah. Berbagai sumber informasi yang didapat akan penulis gunakan sebagai rujukan dalam proses pembuatan buku yang berjudul *Jejak Wali di Tanah Sampiran*.

Selain pembuatan buku, penulis juga berkontribusi dalam peningkatan promosi dan media digital informasi seperti, *website* situs religi, *QR code* sejarah dan lokasi situs, dan media filantropi QRIS Masjid Agung dan Situs Syekh Bayanillah. Promosi digital berkolaborasi dengan Duta Pariwisata Kabupaten Cirebon 2025 atau Mojang Jajaka Jawa Barat yaitu Muhammad Saeful Rohman.

Mengenai penerapan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam program Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Sampiran telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mendorong perubahan sosial yang partisipatif dan berkelanjutan. Upaya dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, khususnya situs wisata religi Syekh Bayanillah, program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran dan promosi wisata religi, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat untuk ikut berperan aktif dalam pengembangan desa.

Melalui berbagai upaya seperti pembuatan buku, penguatan promosi digital, serta kolaborasi dengan Duta Pariwisata, diharapkan pengembangan Desa Sampiran sebagai Desa Wisata Religi dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kemajuan sosial dan ekonomi komunitas setempat.

Tabel 1. Ringkasan Hasil

No.	Tahapan	Deskripsi
1	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	Dari hasil FGD, penulis membuat rancangan program unggulan yang bertema “Jelajah dan mengangkat kembali situs religi Syekh Bayanillah” dengan metode <i>Asset-Based Community Development</i> (ABCD) sebagai upaya mengembangkan Desa Sampiran sebagai Desa Wisata Religi. Outcome yang dihasilkan berupa pembuatan buku, <i>website</i> situs religi, <i>QR code</i> sejarah dan lokasi situs, dan media filantropi QRIS Masjid Agung dan Situs Syekh Bayanillah.
2	Wawancara	Wawancara dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai narasumber yang berkaitan sejarah Syekh Bayanillah.
3	Observasi	Observasi dilakukan untuk mengamati lokasi peninggalan Syekh Bayanillah dengan tujuan memperoleh gambaran nyata tentang objek penelitian.
4	Dokumentasi	Dokumentasi diperoleh dari hasil observasi lokasi situs peninggalan Syekh Bayanillah guna mendukung penelitian ini.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan untuk memahami cakupan dan keterbatasan hasil yang diperoleh. Pertama, durasi pelaksanaan program pengabdian masyarakat hanya berlangsung selama 40 hari, Kedua, metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan fokus utama pada FGD, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Sehingga informasi yang diperoleh menggambarkan partisipasi masyarakat secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek pemberdayaan sumber daya lokal dan inovasi digital sebagai langkah awal pengembangan wisata religi yang berkelanjutan.

1. Aset Desa

Setiap aset desa merupakan milik desa yang berasal dari kekayaan asli desa, diperoleh melalui pembelian atau didapatkan dari penggunaan anggaran pendapatan dan belanja desa (APB Desa), maupun dari sumber atau hak lain yang sah (Kushartono et al., 2022). Menurut Nurhayati (2017), potensi adalah suatu kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, seperti kekuatan, kapasitas, dan energi yang dapat ditingkatkan menjadi lebih besar (Endah, 2020).

Menurut Ahmad (2007) secara konsep aset dibagi dengan nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*), masing-masing tipe aset tersebut dapat dikategorisasikan (dalam semua hal kategori) sebagai sesuatu yang nyata dan tidak nyata (Hildayanti & Machrizzandi, 2022).

Sampiran sebagai salah satu desa wisata religi memiliki kekayaan sejarah yang luar

biasa, baik berupa situs makam Syekh Bayanillah itu sendiri serta peninggalan sejarah lainnya. Membuat desa ini memiliki peluang ekosistem ekonomi kreatif yang berpotensi mendorong kesejahteraan masyarakat sekitar. Wilayah situs sendiri bisa dikembangkan dengan upaya penyediaan tempat parkir yang strategis, penataan ruang terbuka bagi UMKM yang menjual berbagai kebutuhan peziarah, serta pemandu wisata untuk mengenalkan sejarah perjalanan dan juga peninggalan dari sosok Syekh Bayanillah.



Gambar 2. Masjid Agung Syekh Bayanillah



Gambar 3. Pintu pertama Situs Syekh Bayanillah

2. Tahapan Pelaksanaan ABCD

ABCD adalah sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang termasuk dalam aliran besar yang berupaya mewujudkan tatanan kehidupan sosial di mana masyarakat menjadi pelaku utama dan penentu dalam proses pembangunan di lingkungan mereka sendiri, yang juga dikenal dengan istilah *Community-Driven Development* (CDD) (Santoso & Devi, 2020).

Tahapan metode ABCD yang penulis lakukan yaitu dengan FGD, wawancara mendalam, dan observasi lapangan situs Syekh Bayanillah, upaya ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi, kendala serta solusi dalam pengembangan situs wisata religi Syekh Bayanillah. Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci Situs (Abah Ma'in) dan ketua POKDARWIS Desa Sampiran (Bapak Ruslani) penulis menemukan beberapa kendala diantaranya, efektivitas promosi media digital belum maksimal, belum banyak masyarakat yang mengenal biografi dan sejarah Syekh Bayanillah, kurangnya akses petunjuk jalan ke arah Situs, dan fasilitas publik yang masih dalam proses pengembangan.



Gambar 4. Wawancara Dengan Juru Kunci Situs religi Syekh Bayanillah



Gambar 5. Wawancara dengan ketua POKDARWIS Desa Sampiran

Tahap kedua proses menggali informasi mengenai Situs Syekh Bayanillah ke beberapa tokoh masyarakat setempat diantaranya kuwu Desa Sampiran Bapak Sujito, yang menjelaskan asal-usul Desa Sampiran dalam dua versi yang sebelumnya bernama Desa Karang Penganten. Versi pertama menjelaskan bahwa Desa Sampiran berkaitan dengan jubah Syekh Bayanillah yang disampirkan pada suatu tempat. Versi kedua menjelaskan penamaan Desa Sampiran karena mampirnya sebuah bedug yang diyakini masyarakat berpindah – pindah dari beberapa tempat sampai akhirnya mampir di Desa Karang Penganten.



**Gambar 6. Wawancara dengan Kuwu
Desa Sampiran**

Tokoh masyarakat lainnya yakni Ustadz Abdul Kodir selaku imam Masjid Agung Syekh Bayanillah dan Mubaligh setempat. Beliau menerangkan metode dakwah atau pengajaran yang dilakukan Syekh Bayanillah yaitu bil qaul, bil hal, dan bil mal. Pengajaran tersebut juga berisi tiga nilai penting dalam kehidupan sosial yakni nuturi, mbaturi dan nguwurwuri.



**Gambar 7. Wawancara dengan imam Masjid Agung
Syekh Bayanillah**

Selanjutnya, penulis melakukan penelusuran tempat dan jejak sejarah yang memiliki kaitan dengan Syekh Bayanillah. Seperti Situs Mbah Kuwu Sangkan Cirebon Girang, Keraton Kanoman dan Situs Gunung Jati. Upaya dalam penelusuran tersebut penulis menemui beberapa narasumber diantaranya, H. Sujai Abdullah dan H. M. Ghozali Abdullah selaku juru kunci situs Mbah Kuwu Sangkan Cirebon Girang, Bapak Cheppy selaku humas luar Keraton Kanoman dan tokoh adat Kanoman, dan Bapak Farihin Niskala S.Hum selaku sejarawan pengkaji naskah kuno dan pustakawan Keraton Kanoman serta tenaga ahli Filologi dinas kearsipan Kota.



Gambar 8. Wawancara dengan juru kunci Situs Mbah Kuwu Sangkan



Gambar 9. Wawancara dengan humas luar Keraton Kanoman dan tokoh adat Kanoman



Gambar 10. Wawancara dengan sejarawan pengkaji naskah kuno dan pustakawan Keraton Kanoman

Berdasarkan hasil riset dan informasi yang didapat, melalui tahapan metode ABCD yang telah dilakukan mulai dari observasi langsung, wawancara mendalam dengan para tokoh masyarakat, hingga penelusuran historis ke berbagai situs yang terkait, penulis berupaya merekam dan menyusun kembali jejak sejarah serta nilai-nilai luhur yang diwariskan Syekh Bayanillah. Informasi tersebut diubah dalam bentuk naskah yang kemudian disusun menjadi buku mengenai sejarah Syekh Bayanillah dengan judul “Jejak Wali di Tanah Sampiran, Sejarah dan Warisan Syekh Bayanillah”.

3. Outcome

Mengikuti era digital saat ini, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebar luasan informasi dengan jangkauan yang lebih luas. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada seperti efektivitas promosi media digital yang belum maksimal, selama 40 hari penulis mencoba memberikan solusi dengan beberapa hasil sebagai berikut:

- a. Pembuatan Buku Sejarah Syekh Bayanillah (Jejak Wali di Tanah Sampiran, Sejarah dan Warisan Syekh Bayanillah)

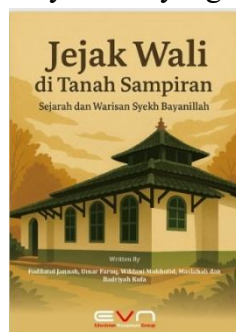
Buku ini merupakan hasil riset mendalam yang menggabungkan sumber-sumber sejarah primer dan sekunder terkait Syekh Bayanillah. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, ulama setempat, dan pengelola situs, serta menelusuri arsip dan dokumen lama. Isi buku tidak hanya menceritakan biografi Syekh Bayanillah, tetapi juga menjelaskan konteks sosial dan budaya di masa beliau berdakwah serta dampaknya terhadap perkembangan masyarakat tanah Sampiran. Selain itu, buku ini memperjelas aspek spiritual, filosofi, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan dan masih dirasakan relevansinya hingga sekarang. Penyajian disusun dalam bahasa yang mudah dipahami namun tetap akademis, lengkap dengan foto historis dan peta lokasi situs. Buku ini berfungsi sebagai karya literatur terpercaya sekaligus alat edukasi untuk pelajar, peneliti, dan masyarakat umum yang ingin mengenal lebih dalam tentang warisan budaya dan religi tersebut.

Buku Jejak Wali di Tanah Sampiran: Sejarah dan Warisan Syekh Bayanillah merupakan hasil riset kualitatif yang memadukan metode wawancara, studi pustaka, dan observasi lapangan secara terpadu. Penulis mewawancarai narasumber utama

seperti juru kunci situs Syekh Bayanillah (Abah Ma'in), Kuwu Desa Sampiran dan tokoh masyarakat Desa Sampiran (KH. Sujito), imam Masjid Agung Syekh Bayanillah (Ustadz Abdul Kodir), tokoh adat Keraton Kanoman (Cheppy), serta tenaga ahli filologi Dinas Kearsipan Kota Cirebon (Farihin Niskala, S.Hum) yang memiliki pengetahuan mendalam tentang naskah klasik sejarah Cirebon. Berdasarkan sisi sumber tertulis, penulis menelusuri arsip sejarah, naskah Purwaka Caruban Nagari, catatan keagamaan, dan berbagai literatur akademis terkait perkembangan Islam di pesisir utara Jawa, sehingga sosok Syekh Bayanillah dapat digambarkan secara komprehensif, tidak hanya berdasarkan tradisi lisan, tetapi juga bukti sejarah tertulis.

Selain menguraikan biografi Syekh Bayanillah, buku ini menjelaskan konteks sosial dan budaya Cirebon serta Desa Sampiran pada masa beliau berdakwah. Wilayah ini dikenal sebagai titik temu budaya Sunda, Jawa, Arab, dan Tionghoa, sehingga menjadi lahan subur bagi pendekatan dakwah beliau yang mengutamakan harmoni antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Syekh Bayanillah menanamkan nilai tawadu', keteladanan moral, dan pendekatan sufistik yang menekankan kasih sayang serta kedamaian, sehingga dakwahnya diterima baik oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Karomah beliau, seperti kisah jagung yang tumbuh subur di musim paceklik hingga melahirkan julukan Syekh Majagung, disampaikan bukan semata sebagai kisah mukjizat, tetapi sebagai simbol keberkahan, ikhtiar, dan keikhlasan.

Buku ini juga memuat deskripsi warisan fisik dan nonfisik yang masih terjaga, mulai dari situs makam, Masjid Agung Syekh Bayanillah, sumur keramat, mimbar kayu, hingga bedug sakral. Tradisi lisan dan kegiatan keagamaan seperti haul, ziarah malam Jumat Kliwon, dan khutbah Jumat berbahasa Arab menjadi bukti kelestarian nilai-nilai yang beliau wariskan. Isi buku disertai foto historis, peta, dan dokumentasi lapangan. penyajian buku ini memadukan bahasa populer dengan nuansa akademis, sehingga dapat diakses oleh pelajar, peneliti, dan masyarakat umum. Buku ini tidak hanya menjadi literatur akademik yang otentik, tetapi juga media edukasi kultural yang menginspirasi pembaca untuk menjaga dan menghidupkan kembali warisan spiritual Syekh Bayanillah yang tetap relevan hingga masa kini.



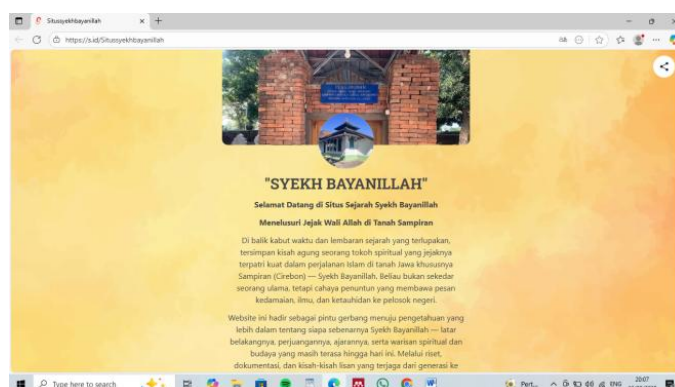
Gambar 11. Pembuatan buku sejarah yang berjudul “ Jejak wali di tanah Sampiran, Sejarah dan warisan Syekh Bayanillah



Gambar 12. Serah terima buku sejarah yang berjudul “ Jejak wali di tanah Sampiran, Sejarah dan warisan Syekh Bayanillah dari Dosen Pembimbing Lapangan kepada Kuwu desa Sampiran

b. *Website* Situs Syekh Bayanillah

Website resmi Situs Syekh Bayanillah dirancang sebagai pusat informasi digital yang berfungsi untuk menyajikan konten yang komprehensif, akurat, dan diperbarui secara berkala. Melalui rancangan antarmuka yang responsif, situs ini dapat diakses secara optimal melalui beragam perangkat, seperti *smartphone*, tablet, maupun laptop/komputer, sehingga memudahkan pengguna dalam memperoleh informasi kapan pun dan di mana pun. Isi di dalamnya, tersedia fitur Sejarah dan Profil yang memuat artikel serta narasi interaktif mengenai riwayat hidup dan sejarah Syekh Bayanillah, peranan beliau dalam penyebaran Islam. Fitur multimedia menyajikan koleksi dokumentasi yang merepresentasikan suasana, kegiatan keagamaan, dan kekayaan budaya di lokasi. Selain itu, disediakan pula lokasi situs yang memberikan panduan rute serta petunjuk perjalanan bagi wisatawan dan peziarah. Website ini juga menyediakan Forum dan Kontak sebagai media interaksi antara pengunjung, pengelola, dan komunitas pemerhati sejarah dan budaya Islam, sehingga membentuk jejaring komunikasi yang dinamis dan produktif. Seluruh konten dioptimalkan menggunakan teknik *Search Engine Optimization* (SEO) untuk memastikan informasi dapat diakses dengan cepat, mudah ditemukan melalui mesin pencari, serta menjangkau khalayak luas baik di tingkat nasional maupun internasional, sekaligus memperkuat citra situs sebagai destinasi religi dan warisan budaya yang bernilai global.



Gambar 13 Website Situs Syekh Bayanillah
<https://s.id/Situsyekhbyanillah>

c. Denah Situs dan *QR Code* lokasi dan sejarah Syekh Bayanillah

Denah situs dirancang dengan presisi untuk memudahkan pengunjung dalam menjelajahi area historis secara terstruktur. Setiap lokasi penting seperti situs makam, masjid, dan rumah juru kunci diberi penanda jelas. Terlebih lagi pada informasi denah dilengkapi dengan *QR Code* yang dapat dipindai menggunakan *smartphone* untuk mengakses penjelasan sejarah, cerita lokal, serta narasi budaya secara langsung lewat multimedia (teks dan gambar).

Contohnya, saat pengunjung men-scan *QR Code* di makam Syekh Bayanillah, mereka akan menerima penjelasan mendalam mengenai sejarah dan riwayat Syekh. Pendekatan ini meningkatkan pengalaman belajar yang dinamis dan personal, membuat wisata religi lebih interaktif dan menarik terutama bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi digital.



Gambar 14. Pembuatan denah informasi terkait Situs Syekh Bayanillah

d. Promosi media digital dengan konten kolaborasi

Strategi promosi digital dilakukan dengan mengoptimalkan kemitraan antara beberapa elemen seperti Cirebon Histori dan juga Duta Pariwisata Kabupaten Cirebon 2025 atau Mojang Jajaka Jawa Barat yaitu Muhammad Saeful Rohman. Konten yang dibuat beragam, mulai dari video dokumenter hingga infografis dan artikel blog yang membahas jejak sejarah Syekh Bayanillah dan situsnya.

Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan variasi konten, tetapi juga memungkinkan distribusi informasi lebih luas dengan biaya relatif lebih efisien. Interaksi dengan follower dan komunitas pun dibangun aktif agar terjadi viral marketing alami dan memperkuat brand image situs sebagai destinasi wisata religi yang otentik dan menarik.



Gambar 15. Kolaborasi konten promosi Bersama Duta Pariwisata Kab Cirebon/ Jajaka Jawa Barat (M. Saeful Rohman)



Gambar 16. Kolaborasi konten promosi Bersama Duta Pariwisata Kab Cirebon/ Jajaka Jawa Barat (M. Saeful Rohman)

e. Media Filantropi QRIS Masjid Agung dan Situs Syekh Bayanillah

Sistem donasi digital melalui QRIS di Masjid Agung dan Situs Syekh Bayanillah dibuat sebagai implementasi untuk memberikan kemudahan bagi jamaah dan pengunjung dalam mendukung pemeliharaan dan pengembangan masjid. QRIS memungkinkan transaksi dengan berbagai metode pembayaran digital yang umum di Indonesia seperti *e-wallet*, mobile banking, dan kartu kredit/debit tanpa perlu kontak fisik atau uang tunai.

Selain itu, keberadaan media filantropi ini berkolaborasi dengan pengelola Masjid Agung Syekh Bayanillah yakni Ustadz Abdul Kodir sebagai upaya menjalankan amanah umat dengan transparansi penggunaan dana yang dijaga dengan laporan keuangan yang mudah diakses publik, sehingga membangun kepercayaan dan mendorong partisipasi filantropi berkelanjutan.



Gambar 17. QR Code Filantropi Situs & Masjid Agung Syekh Bayanillah



Gambar 18. Serah terima QR Code Filantropi Situs & Masjid Agung Syekh Bayanillah kepada Kepala Dusun Sampiran (Bapak Sanawi)

PEMBAHASAN

Desa Sampiran memiliki potensi wisata religi yang kuat dengan aset fisik berupa situs makam Syekh Bayanillah, Masjid Agung yang berdiri sejak 1450, dan berbagai peninggalan bersejarah, serta aset non-fisik berupa nilai spiritual, tradisi keagamaan, dan kearifan lokal yang masih terjaga hingga kini, sejalan dengan konsep aset menurut Ahmad (2007) yang membagi aset menjadi tangible dan intangible yang keduanya sama pentingnya dalam pembangunan desa. Penerapan metode Asset-Based Community Development (ABCD) sebagaimana dikemukakan Setyawan (2018) merupakan pendekatan pemberdayaan berkelanjutan yang berfokus pada pengembangan aset, kekuatan, dan potensi masyarakat, berbeda dengan pendekatan berbasis masalah (*needs-based approach*) yang cenderung memandang masyarakat sebagai pihak yang kekurangan (Nel, 2020), dilakukan melalui lima tahapan sistematis dimulai dari Discovery dengan FGD untuk mengidentifikasi potensi sesuai prinsip Green et al. (2021), Dream untuk merumuskan visi bersama (Rinawati et al., 2022), Design untuk merancang strategi konkret (Setyawan et al., 2022), Define untuk menentukan program (Dewi et al., 2020), hingga Destiny untuk implementasi yang memastikan rencana benar-benar dijalankan. Pengumpulan data dilakukan secara partisipatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh agama untuk membangun sinergi kuat, mencerminkan prinsip Community-Driven Development (CDD) di mana masyarakat menjadi pelaku utama dan penentu dalam proses pembangunan di lingkungan

mereka (Santoso & Devi, 2020). Output program berupa buku sejarah, website resmi, QR Code interaktif, dan media filantropi QRIS menunjukkan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana penyebarluasan informasi dengan jangkauan luas yang efektif dalam promosi wisata kontemporer, mengatasi kendala minimnya promosi digital dan kurangnya aksesibilitas informasi. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan Pratama et al. (2024) bahwa pemberdayaan adalah proses pembangunan dengan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan partisipasi masyarakat di mana masyarakat memegang peran utama untuk memulai, mengelola, serta merasakan manfaat pembangunan, tidak hanya meningkatkan kesadaran akan warisan budaya dan membuka peluang ekonomi kreatif berbasis UMKM sesuai konsep potensi Nurhayati (2017) sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan lebih besar (Endah, 2020), tetapi juga memperkuat identitas lokal melalui partisipasi aktif POKDARWIS dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan (Wispondono et al., 2022). Keberlanjutan program dapat terjaga melalui komitmen jangka panjang dengan pengelolaan aset desa yang baik (Kushartono et al., 2022), strategi promosi digital yang konsisten, dan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak ekonomi, sosial, dan budaya sebagai model pembangunan berbasis aset yang dapat direplikasi di desa wisata religi lainnya di Indonesia.

KESIMPULAN

Implementasi metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam program Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Sampiran, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, diharapkan dapat berhasil dalam mendorong pengembangan desa sebagai destinasi wisata religi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan ini menitikberatkan pada optimalisasi potensi dan kekuatan lokal, terutama keberadaan situs sejarah dan keagamaan Syekh Bayanillah, sebagai modal utama untuk membangun daya tarik wisata yang memiliki nilai spiritual sekaligus edukatif. Masyarakat setempat berperan aktif tidak sekadar sebagai penerima manfaat, melainkan juga sebagai pelaku utama dalam pelestarian dan pengelolaan warisan budaya setempat.

Program tersebut mengadopsi berbagai inovasi strategis dalam mendukung promosi dan pengelolaan situs, mencakup pembuatan buku sejarah tentang Syekh Bayanillah, pengembangan situs web resmi, pembuatan peta lokasi dan *QR Code* untuk mempermudah akses informasi, promosi bersama duta pariwisata, serta penerapan media filantropi digital melalui QRIS di Masjid Agung dan sekitar kawasan situs. Langkah-langkah ini berhasil meningkatkan visibilitas Desa Sampiran tidak hanya di tingkat lokal dan nasional, tapi juga menjangkau audiens internasional. Pendekatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi digital merupakan sarana efektif dalam mengenalkan potensi wisata religi.

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa berbasis aset yang dijalankan secara kolaboratif mampu memberikan dampak positif yang signifikan pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Selain memperkuat identitas Desa Sampiran sebagai destinasi wisata religi, inisiatif ini juga membantu pelestarian nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh Syekh Bayanillah. Oleh karena itu, model pengembangan yang diterapkan di Desa Sampiran dapat dijadikan contoh praktik terbaik bagi desa lain yang memiliki potensi serupa dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Sampiran dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan yang lebih optimal ke depannya. Pertama, pemerintah desa bersama pengelola situs diharapkan terus meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan pengembangan desa wisata religi seperti pengembangan produk lokal berbasis potensi desa yang akan memperkuat rasa memiliki dan mendukung keberlanjutan program. Kedua, diperlukan pemetaan yang lebih detail terhadap aset fisik, sosial, dan ekonomi yang dimiliki desa. Ketiga, perbaikan aksesibilitas menuju Situs Syekh Bayanillah menjadi hal penting, termasuk peningkatan kualitas jalan, penyediaan area parkir yang memadai, penambahan papan informasi yang edukatif, serta fasilitas umum. Keempat strategi promosi berbasis digital perlu dikembangkan secara konsisten melalui media sosial, situs web resmi desa wisata, dan kerja sama dengan komunitas wisata. Sehingga penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengukuran dampak ekonomi, sosial, dan budaya dari pengembangan desa wisata religi berbasis ABCD Situs Syekh Bayanillah Desa Sampiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2007). *Konsep Aset dalam Pembangunan Desa*. Jakarta: Penerbit Akademis.
- Cirebon, B. (2023). Kecamatan Talun dalam Angka. <https://cirebonkab.bps.go.id/id>
- Dewi, K., Sucihati, S., Rosmalinda, & Baghdad, M. (2020). *Modul Asset Based Community Driven (ABCD)*.
- Dewi, K., Sucihati, S., Rosmalinda, & Baghdad, M. (2020). Modul Asset Based Community Driven (ABCD).
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Green, P. M., Bergen, D., Stewart, C., & Nayve, C. (2021). Engagement of Hope. *Metropolitan Universities*, 32(2), 129–157. <https://doi.org/10.18060/25527>
- Green, P. M., Bergen, D., Stewart, C., & Nayve, C. (2021). Engagement of Hope. *Metropolitan Universities*, 32(2), 129–157. <https://doi.org/10.18060/25527>
- Hildayanti, A., & Machrizzandi, M. S. (2022). Potensi dan Asset Desa sebagai Bekal Peningkatan Kualitas Pembangunan di Desa Ratte Kecamatan Tutar. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(2), 949–956.
- Jannah, N. R., Pratiwi, W., & Umikulsum, R. (2021). Pendampingan Kegiatan Belajar Siswa dengan Memanfaatkan Barang Bekas untuk Meningkatkan Minat dan Kreativitas Belajar Siswa pada Era Covid-19. *Bulletin of Community Engagement*, 1(2), 61–70.
- Kominfo Kabupaten Cirebon. (2024). Anugerah Desa Wisata, Pemkab Cirebon Serahkan 24 Sertifikat Desa Wisata Baru di Kabupaten Cirebon. <https://cirebonkab.go.id/anugerah-desawisata-pemkab-cirebon-serahkan-24-sertifikat-desawisata-baru-di-kabupaten-cirebon/>
- Kushartono, T., Rohayatin, T., Kurnia, D., Wulandari, W., & Munawaroh, S. (2022). Peningkatan Kapasitas Pemerintah Desa Melalui Tata Kelola Aset Desa. *Aksiologi*:

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 451–458.
- Kushartono, T., Rohayatin, T., Kurnia, D., Wulandari, W., & Munawaroh, S. (2022). Peningkatan Kapasitas Pemerintah Desa Melalui Tata Kelola Aset Desa. *Aksiologi*: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 451–458.
- Nel, H. (2020). Stakeholder engagement: asset-based community-led development (ABCD) versus the traditional needs-based approach to community development. *Social Work/Maatskaplike Werk*, 56(3), 264–278.
- Nel, H. (2020). Stakeholder engagement: asset-based community-led development (ABCD) versus the traditional needs-based approach to community development. *Social Work/Maatskaplike Werk*, 56(3), 264–278.
- Nurhayati, E. (2017). *Potensi Desa dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung: Alfabeta.
- olahkarsablog. (n.d.). Mengenal Asset Based Community Development (ABCD). <https://blog.olahkarsa.com/mengenal-aset-based-community-development-abcd/>
- Paramitha, C. D. (2022). Menariknya Situs Makom Syekh Bayanillah Desa Sampiran Cirebon. *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/cikadparamitha/62f548553555e44d4a3cda24/menariknya-situs-makom-syekh-bayanillah-desasampiran-cirebon>
- Pratama, G., Putri, N. A. D., Riyanto, A., Syahid, J. A., Fadli, M., Jubaidah, E., Rohmah, A., & Andini, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kerandon Dalam Pengembangan Akun Instagram Wisata Situs Keramat Cimandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(2), 230–243.
- Pratama, G., Putri, N. A. D., Riyanto, A., Syahid, J. A., Fadli, M., Jubaidah, E., Rohmah, A., & Andini, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kerandon Dalam Pengembangan Akun Instagram Wisata Situs Keramat Cimandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(2), 230–243.
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Santoso, L., & Devi, M. (2020). Pemberdayaan remaja melalui pelatihan kesenian religi qasidah rebana di Dusun Penanggung Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo dengan pendekatan asset based community development. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 1(1).
- Santoso, L., & Devi, M. (2020). Pemberdayaan remaja melalui pelatihan kesenian religi qasidah rebana di Dusun Penanggung Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo dengan pendekatan asset based community development. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 1(1).
- Setyawan, W. H. (2018). *Pendekatan ABCD dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022).

- Asset Based Community Development (ABCD). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Wispondono, R. M. M., Imamah, N., & Yulistiyono, H. (2022). *Penguatan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Berbasis Pemecahan Masalah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wispondono, R. M. M., Imamah, N., & Yulistiyono, H. (2022). *Penguatan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Berbasis Pemecahan Masalah*. Deepublish.